

# ARTI PENTING FITUR PROSODI DALAM KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA INGGRIS

oleh Suhaini M. Saleh  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstract

This article is concerned with the importance of appropriate pronunciation in communicative competence. It concentrates on the English suprasegmental features rather than the segmental since phonemic accuracy is seen not as important, in the perception of a foreign accent and the various kinds of judgements accompanying that perception, as native-like command of prosodic features of rhythm, stress, and intonation. The discussion is focused on the answers to questions: Can better pronunciation be taught? Is it possible to eliminate a foreign accent? Does it really matter whether a student has an accent as long as he gets his message across? Factors within learners that affect pronunciation are also presented to end the discussion.

**Key words:** pronunciation, prosodic features, stress, rhythm, intonation

## A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini pengajaran pelafalan (*pronunciation*) dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia nampak agak terabaikan. Kebanyakan guru mungkin sependapat bahwa pengajaran *pronunciation* perlu mendapat perhatian yang lebih besar kalau pengajaran bahasa Inggris betul-betul berbasis kompetensi komunikatif, tetapi mereka gamang dengan adanya pertanyaan seperti:

- Apakah lafal yang lebih baik bisa diajarkan, dan kalau bisa, bagaimana?
- Apa yang kita maksudkan dengan 'lafal yang lebih baik'? Apa

standarnya?

- Bagaimana penutur asli bahasa Inggris menilai dan memahami penutur yang non-asli dari bahasa Inggrisnya?
- Apakah mungkin menghilangkan logat asing dalam bahasa Inggris lisan para pembelajar?
- Apakah perlu dimasalahkan kalau para pembelajar berbicara bahasa Inggris dengan logat asing selama maksudnya bisa dimengerti?

Makalah ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas secara ringkas.

Kajian dalam makalah ini berdasarkan pada model kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Celce-Murcia, Dornyei, dan Thurrell (1995) yang memiliki pandangan teoritis bahwa bahasa adalah komunikasi dan bukan sekedar seperangkat aturan. Hal ini berimplikasi bahwa mempelajari bahasa adalah untuk berkomunikasi dengan bahasa guna berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa.

Kompetensi komunikatif tersebut berujung pada kompetensi wacana atau *discourse competence*. Kompetensi wacana didefinisikan sebagai sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan interpersonal pihak yang terlibat dalam komunikasi, dan jalur komunikasi yang digunakan dalam satu konteks budaya. Kompetensi wacana sendiri terdiri atas kompetensi-kompetensi linguistik, sosiokultural, tindak tutur ataupun retorika, dan kompetensi strategis. Pelafalan termasuk dalam kompetensi linguistik.

## **B. Komunikasi Lisan**

Pertanyaan “Apakah perlu dimasalahkan kalau mahasiswa berbahasa Inggris dengan logat asing selama maksudnya bisa dimengerti?” umumnya dijawab tidak perlu, selama mahasiswa tersebut bisa berkomunikasi. Tampaknya konsep “berkomunikasi” perlu

mendapat keterangan lebih mendalam, agar tidak menjadikan orang bersifat logosentris. Dalam menyampaikan pesan lisan, misalnya, orang sering lupa bahwa bagaimana pesan itu disampaikan lebih penting daripada isi pesan tersebut. Menurut Halliday (1985) makna interpersonal dan tekstual (*interpersonal* dan *textual meanings*) lebih menentukan daripada makna ideasional (*ideational meaning*). Dapat juga dikatakan bahwa yang dikomunikasikan harus mencakupi makna *ideational, interpersonal, dan textual* (Halliday, 1996).

Bahasa jauh lebih dari sekedar penyampaian pesan. Ada banyak macam informasi yang dapat disaring dari setiap interaksi linguistik. Kalau seseorang berbicara dengan orang lain, maka sebagai pihak pertama dia tidak hanya menyampaikan informasi mentah yang eksplisit, tetapi juga informasi tersirat tentang sikapnya terhadap lawan bicara tersebut, macam dan intensitas hubungan personal yang ada, serta sikap terhadap yang dikatakannya. Sebaliknya, pihak kedua atau lawan bicaranya, membuat penilaian tentang hal-hal tersebut dan menafsirkan informasi mentah yang diterimanya berdasarkan hal-hal lain yang tidak dicetuskan secara eksplisit. Hal-hal lain ini muncul secara tersirat dalam pemilihan kata, postur tubuh, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan nada suara.

Sebagai contoh, dalam percakapan antara dua usahawan, informasi 'mentah' yang disampaikan pihak pertama (A) adalah "*I want to meet on the 14<sup>th</sup>*", sedangkan informasi 'mentah' sebagai respon pihak ke dua (B) adalah "*That is not suitable; I want the 21<sup>st</sup>*". Dalam percakapan yang normal, kedua informasi 'mentah' tersebut perlu 'dimatangkan' sehingga menjadi sebagai berikut:

A: I was wondering if we could meet again on the 14<sup>th</sup>!

B: As a matter of fact I'm afraid that might be a bit difficult as I have to contact one or two colleagues who I do know are out of the country at the moment so that wouldn't be very convenient. Perhaps we could give ourselves an extra week.



### C. Informasi Non-verbal untuk Menilai Seseorang

Argyle (1969) menyatakan bahwa bahasa verbal berkembang dan digunakan biasanya untuk mengkomunikasikan informasi tentang peristiwa eksternal yang terjadi pada penuturnya, sementara bahasa non-verbal digunakan oleh manusia dan hewan untuk melanggengkan hubungan interpersonal. Argyle menambahkan bahwa bahasa non-verbal meliputi ekspresi wajah, isyarat, pandangan, gerak tubuh, dan pakaian yang dikenakan.

Cukup banyak penelitian yang telah dilakukan, terutama di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi, tentang hubungan antara cara seseorang berbicara dengan cara dia dievaluasi oleh lawan bicaranya atau *interlocutor*. Penelitian oleh Giles dan Powesland (1975) menyimpulkan bahwa seseorang lebih banyak dinilai dari bagaimana dia mengatakan sesuatu dan bukan dari apa yang dia katakan. Dengan kata lain, menurut Giles dan Powesland, penilaian tersebut lebih banyak berdasarkan pada *non-content cues* daripada *content cues*. Dalam salah satu penelitian tentang sikap yang mereka laporkan, informasi yang diterima para *interlocutor* secara kuantitatif adalah: 7 % isi pesan, 38 % kualitas vokal, dan 55 % ekspresi wajah. Dengan kata lain, seseorang yang sedang membicarakan sesuatu dinilai 93 % berdasarkan bagaimana dia mengatakannya bukan dari apa yang dikatakannya.

Penelitian lain mengindikasikan bahwa sikap orang dievaluasi sebagian besar berdasarkan pada nada bicara. Bila sikap yang dikomunikasikan dalam pembicaraan bertolak belakang dengan cara bertutur kata, misalnya karena nada bicara yang salah, maka seluruh informasi yang disampaikan dinilai sebagai mengkomunikasikan sikap yang negatif.

Walaupun tidak semua penelitian sejenis sampai pada angka-angka persentase yang sama ekstrimnya dengan yang dikemukakan di atas, semuanya berkesimpulan bahwa penilaian tentang kepribadian orang (disukai atau tidak disukai, status sosial, dan tingkat kecerdasan)

didasarkan pada cara orang tersebut berbicara. Dalam kaitannya dengan hal ini, Fishman (1970) menulis:

“Language is not merely a carrier of content, whether latent or manifest. Language itself is content, a referent for loyalties and animosities, an indicator of social statuses and personal relationships, a marker of situations and topics as well as of the societal goals and large-scale value-laden arenas of interaction that typify every speech community.”

Bahasa bukan sekedar alat untuk menyampaikan informasi 'mentah', tetapi juga pembawa nilai-nilai, dan cara orang berbahasa menginformasikan banyak hal tentang siapa dirinya dan dari mana dia berasal. Penilaian yang sering diberikan di bawah sadar ini pada umumnya sangat subjektif dan penuh dengan prejudis. Namun demikian, penutur asli dalam suatu komunitas bahasa telah terbukti memiliki pendapat yang sama tentang “cara berbicara yang benar” dan macam informasi sosial maupun personal, yang dapat disimpulkan dari gaya seseorang berbicara.

Penelitian yang sangat terkenal, yang dilakukan oleh William Labov di New York, membuktikan bahwa orang New York sependapat tentang apa yang disebut “superior speech” sekalipun mereka sendiri tidak menggunakannya. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Lambert (1976) di Kanada. Lambert membuktikan bahwa sikap negatif terhadap bahasa Prancis Kanada bukan ditunjukkan oleh penutur asli bahasa Prancis, tetapi oleh orang Kanada sendiri.

Penutur asli suatu bahasa ketika mengevaluasi sesama penutur asli yang lain tampaknya memiliki sikap yang sama. Misalnya, mereka sependapat dengan apa yang merupakan ciri bahasa mereka yang superior secara sosial yaitu ciri yang biasanya diasosiasikan dengan superioritas dalam bidang-bidang tertentu, seperti kecerdasan, kompetensi sosial, komersial dan politis, dan sebagainya. Kecepatan berbicara digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi seseorang.

Orang yang berbicara dengan penuh keragu-raguan atau terbata-bata, seperti mengulang-ulang dan banyak berhentinya, dinilai kurang cerdas dibandingkan dengan pembicara yang fasih.

Nada suara juga merupakan suatu ukuran dalam penilaian kepribadian seseorang. Misalnya, nada rendah cenderung dipandang sebagai suara orang yang memiliki otoritas dan memiliki kapasitas untuk menerima tanggung jawab. Nada rendah juga diyakini mendatangkan reaksi lain yang cukup universal.

#### **D. Logat Bicara sebagai Alat Penilai Sikap**

Dalam *setting* yang multikultural, para penutur bahasa asingpun mempunyai kesepakatan tak tertulis tentang bagaimana cara berbicara dalam bahasa asing untuk menunjukkan loyalitas kelompok. Genesee dan Holobow (1976) menulis bahwa penutur bahasa asing dengan logat yang mirip atau hampir sama dengan lafal penutur asli dinilai memiliki sikap positif terhadap penutur asli bahasa asing yang digunakannya. Sebaliknya, penutur bahasa asing dengan logat yang *medok* dinilai memiliki sikap positif terhadap kelompoknya sendiri.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa dalam *setting* yang multibahasa, seseorang yang terlibat aktif dalam bermacam-macam kegiatan tergantung pada kompetensinya dalam bahasa selain bahasa ibunya. Ini berarti bahwa ada semacam kesepakatan dalam hal bagaimana sesama penutur bahasa asing mempersepsikan diri mereka masing-masing dengan tingkat kompetensi yang berbeda dalam bahasa asing. Tampaknya, diterimanya penutur bahasa asing untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan yang beraneka ragam akan sangat dipengaruhi oleh persepsi ini.

Semua hal yang disebutkan di atas sesuai dengan apa yang dikenal sebagai Teori Akomodasi yang, menurut Crystal (1997), merupakan teori dalam sosiolinguistik yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa orang-orang memodifikasi gaya tuturannya menjadi sama atau kurang sama dengan teman bicaranya. Menurut teori

ini, orang cenderung menilai seseorang lebih positif kalau orang tersebut berbicara seperti penutur asli atau kalau dia mengubah cara bicaranya menjadi seperti penutur asli. Dapat dikatakan bahwa penutur asli bahasa Inggris cenderung menilai penutur yang bukan asli lebih positif kalau dia berbicara seperti mereka (penutur bahasa Inggris), dan sebaliknya.

Kalau seorang penutur bahasa asing sangat menyimpang dari kaidah-kaidah tata bahasa dan/atau fonologi yang berlaku di masyarakat penutur asli bahasa tersebut, maka dia cenderung akan mengundang reaksi yang tidak menguntungkan dirinya yang bisa saja sangat ekstrim. Penelitian yang dilakukan Hogan (1968) menemukan beberapa akibat dari penyimpangan semacam itu, antara lain, (1) berhentinya obrolan santai, (2) berakhirnya wawancara kerja, (3) batalnya transaksi sewa-menyewa.

Namun demikian, menurut Richards (1971), masalahnya adalah bahwa kita tidak tahu apa saja persisnya yang menandai logat yang *non-native*. Misalnya, kadang-kadang ada aksen yang dianggap "very highly". Logat bahasa Inggris, terutama yang Amerika, mungkin cukup atraktif bagi orang Indonesia. Namun pria Inggris yang ganteng atau wanita Inggris yang cantik dengan logat yang ekstrim akan dipandang dengan penuh curiga. Mungkin orang tidak akan berkomentar (dalam hati) "Cantik sekali dia" atau "Ganteng sekali dia" tetapi justru "Apa sih maunya dia?".

Logat seseorang dalam berbahasa asing nampaknya tidak hanya akan mempengaruhi bagaimana dia dinilai oleh penutur bahasa asing tersebut secara sosial maupun individual, tetapi juga akan membuatnya diremehkan dalam kemampuan berbahasa asingnya. Bukti-bukti menunjukkan bahwa semakin asing logat seseorang dalam berbahasa asing semakin tinggi kecenderungan para penutur asli untuk menyimpulkan bahwa orang tersebut tidak menguasai bahasa asing dengan baik dan begitu juga kemampuan sosial dan profesionalnya. Howard Giles (1970), seorang psikolog terkemuka yang banyak mempelajari bahasa dan makna sosial-psikologisnya, menemukan

bahwa berdasarkan fenomena universal tentang gaya berbahasa, kita dihadapkan pada dua pilihan:

1. mengubah sikap penutur asli untuk lepas dari prasangka sosial atas logat yang non-standar, atau
2. mengajarkan kompetensi berbicara dalam bahasa asing dengan logat yang standar sampai pada tingkatan kemampuan berbicara dalam situasi yang tepat.

Giles memilih alternatif ke dua dan tampaknya para guru bahasa Inggris akan setuju dengannya. Para mahasiswa perlu dilatih untuk memiliki logat yang terbaik dan menanamkan semacam pandangan intrinsik tentang pengaruh dari logat yang menyimpang serta kekurang-fasihian dalam berbahasa Inggris. Pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh apa yang diakibatkan oleh kekurang-fasihian berbahasa Inggris terhadap *self-esteem*, atau ego kebahasaan, ritme mental dan sebagainya akan menjadi tantangan bagi mahasiswa yang “outward-going”, namun bagi mahasiswa yang pemalu pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi ancaman dan melemahkan semangatnya.

#### **E. Pelafalan yang Standar**

Ada beragam bahasa Inggris, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan siapa berbicara dan mengapa. Dengan kata lain, ada perbedaan antara dialek (asal-usul secara regional dan sosial) dan register (bahasa yang berlaku dalam *setting* tertentu). Perlu diketahui bahwa tidak banyak manfaat untuk menyatakan bahwa suatu dialek lebih baik daripada dialek yang lain. Pada dasarnya semuanya sama validnya, dan bisa memenuhi kebutuhan para penuturnya. Namun demikian, ada pandangan yang sama di masyarakat tentang varian dialek yang lebih baik daripada yang lainnya. Menurut Labov (1966) pandangan semacam ini sudah biasa, baik bagi yang menggunakan varian tersebut maupun bagi yang tidak menggunakannya.

Jadi bagaimana kita menentukan standar tersebut, dan kalau sudah ditentukan, apakah kita harus mengajarkannya kepada

mahasiswa? Masalah yang lain adalah, apakah logat asing pada mahasiswa perlu dihilangkan sampai ke akar-akarnya? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang sangat akademis karena logat asing tidak akan pernah bisa dihilangkan, walaupun perlu diakui bahwa masalah ini sangat relevan dengan pengajaran pelafalan dalam bahasa Inggris.

Logat asing (*foreign accent*) akan terasa ketika ada perbedaan antara lafal yang digunakan oleh penutur asli dengan yang bukan penutur asli. Perbedaan ini berasal dari pelafalan fonim segmental dengan cara yang berbeda. Misalnya, mahasiswa Indonesia umumnya akan mengatakan "I sink so", atau mahasiswa di Sumatera Selatan mengatakan "We got back to Palembang by perry and train." Menurut Flege (1981) frekuensi penggantian fonim segmental seperti di atas berkorelasi tinggi dengan penilaian penutur asli tentang *accentedness*. Akan tetapi, logat asing lebih merupakan akibat dari perbedaan *segmental*, *subsegmental* dan *suprasegmental*. Selanjutnya Flege mengatakan, makin tinggi tingkat perbedaan lafal seseorang dalam berbahasa asing, makin negatif dia dinilai oleh penutur asli bahasa tersebut.

Tataru (1979) menulis bahwa logat asing membentuk dinding pemisah antara penutur asli dan non-asli. Tataru menegaskan bahwa penyimpangan yang dirasakan dalam pelafalan tidak hanya melibatkan kesalahan fonemis tapi juga kesalahan alofonis. Ini sejalan dengan tulisan Gimson (1973) bahwa suku kata yang diawali /p,t,k/ dan /b,d,g/ lebih dikenal sebagian besar dari ada atau tidaknya aspirasi daripada ada tidaknya *voicing*. Oleh sebab itu, mahasiswa Indonesia mungkin membaca /pIn/ bukannya /p In/ sehingga akan dipahami penutur asli sebagai "bin" bukannya "pin".

Karakter fonologis bahasa Inggris harus dilihat sebagai totalitas yang dinamis, dan guru/dosen bahasa Inggris harus memperlakukan totalitas tersebut dan bukan unsur-unsurnya secara terpisah. Ini berarti bahwa, dalam pembelajaran pelafalan bahasa Inggris, guru/dosen harus melakukan lebih dari sekedar latihan *minimal pair*. Mereka harus

membahas fonim karena fonim digunakan bersama-sama dengan fitur-fitur lain seperti alofon dan fitur *suprasegmental*.

#### **F. Mungkinkah Logat Asing Dihilangkan?**

Teori yang berkaitan dengan kemampuan orang dewasa mempelajari bahasa asing didominasi oleh apa yang dikenal sebagai Teori Masa Kritis (Critical Period Theory), yang dipelopori oleh Eric Lenneberg, dan merupakan fitur dari teori-teori Chomsky tentang pemerolehan bahasa pertama. Teori tersebut menyatakan bahwa ada masa-masa kritis dalam kedewasaan kognitif anak pada saat mana bahasa ibu dipelajari secara normal. Menurut Lenneberg periode kritis berakhir pada masa pubertas yaitu pada saat kedua belahan otak mulai mengkhususkan diri pada fungsi yang berbeda. Setelah masa tersebut, menurut Lenneberg sangat sulit atau bahkan tidak mungkin mempelajari suatu bahasa. Larsen-Freeman dan Long (1991: 223) secara eksplisit menegaskan orang yang mulai belajar bahasa kedua atau bahasa asing setelah pubertas tidak akan memperoleh lafal yang mirip dengan lafal penutur asli bahasa tersebut. Namun demikian, menurut penelitian yang lebih mutakhir, walaupun ada masa kritis, maka berakhirnya akan lebih awal daripada yang diperkirakan oleh Lenneberg mungkin pada usia lima tahun.

Terlepas dari pendapat tentang teori di atas, kita semua tahu bahwa orang bisa mempelajari bahasa baik sebagai bahasa kedua maupun sebagai bahasa asing setelah mereka berusia lima tahun. Memang, setelah diteliti, satu-satunya kelemahan orang dewasa bila dibandingkan dengan anak-anak adalah aksen atau logat di mana orang dewasa kurang mampu menghilangkan logat asing dibandingkan dengan anak-anak. Namun demikian, beberapa hal perlu dikemukakan di sini. Pertama, tidak semua anak belajar bahasa asing tanpa aksen. Menurut Catford (1965) anak-anak memiliki kemampuan dalam terjemahan fonologis (*phonological translation*). Valette (1964) juga melaporkan bahwa anak-anak Amerika yang sehari-harinya berbahasa

Prancis dapat mengucapkan kata-kata Inggris dengan lafal bahasa Prancis bilamana mereka tidak dapat menerjemahkan kata-kata tersebut ke dalam bahasa Prancis. Dan sejalan dengan itu, Ervin-Tripp (1974) menemukan bahwa anak-anak Amerika yang dipajankan dengan bahasa Prancis dalam waktu hanya satu bulan bisa mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan lafal bahasa Prancis.

Kedua, orang dewasa cukup mampu menghasilkan lafal yang mirip dengan penutur asli suatu bahasa. Misalnya, Neufeld (1980) menemukan dalam eksperimennya bahwa orang dewasa bisa mencapai penguasaan kaidah-kaidah fonologis, unsur-unsur prosodi, dan keterampilan artikulatori dalam suatu bahasa asing yang mirip dengan penutur asli bahasa tersebut. Neufeld menyimpulkan bahwa orang dewasa tidak hilang kemampuannya untuk memahami dan menghasilkan bunyi-bunyi baru. Biasanya ada bunyi yang mengganggu penguasaan fonologi bahasa asing, tetapi menurut temuannya organ bicara orang dewasa memiliki semacam kelenturan yang disebutnya "*retained flexibility*".

Ketiga, yang cukup menarik, adalah bahwa penutur dua bahasa (*bilingual*), sekalipun lafal mereka dalam bahasa kedua menunjukkan aksen yang asing, mereka bisa mendeteksi perbedaan antara penutur asli dan yang bukan penutur asli. Dengan kata lain, pada tataran fonologis, ada asimetri dalam keterampilan reseptif dan produktif dalam bahasa kedua.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa, walaupun ada perbedaan antara anak-anak dengan orang dewasa dalam kemampuan penguasaan fonologi bahasa asing sampai pada tingkat seperti penutur asli, perbedaan tersebut lebih bersifat psikolinguistik daripada psikomotoris.

### **G. Hubungan Pelafalan dengan Strategi Belajar**

Banyak orang dewasa yang mungkin tahu bagaimana bahasa asing mestinya terdengar di telinga mereka, tetapi mereka kesulitan

menggunakan organ bicara mereka untuk mengikuti perintah yang dikirim oleh otak mereka. Menurut Neufeld, hal ini disebabkan oleh perbedaan strategi belajar anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak menggeneralisasi hipotesis setelah dipajankan dengan peristiwa atau rangkaian peristiwa bahasa, sedangkan orang dewasa cenderung memproses informasi berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui. Menurut Brown (2001), orang dewasa lebih mampu membuat generalisasi yang abstrak.

Perbedaan strategi tersebut menyebabkan munculnya *interlanguage*. Menurut Flege (1981), sistem pelafalan dan sistem tata bahasa pembelajar bahasa memiliki kadar *interlanguage* yang sama. Dalam *interlanguage* ini, pembelajar bahasa asing menginterpretasi bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajarinya berdasarkan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa ibunya, dan hal ini mengakibatkan adanya persamaan antara bunyi yang mirip dalam dua bahasa tersebut, sehingga bunyi yang dihasilkan adalah bunyi dalam salah satu bahasa yang digunakannya. Flege menambahkan bahwa hal di atas menyiratkan bahwa kedwibahasaan (*bilingualism*) tidak mungkin terjadi pada tingkat fonetik. Dia bahkan menegaskan bahwa penutur bahasa asing yang non-asli akan kedengaran sangat berbeda dengan penutur asli, kalau ujarannya dianalisis secara teliti.

#### **H. Perlukah Logat Asing Dihilangkan sama sekali?**

Brown (2001) menulis bahwa logat asing tidak perlu dihilangkan dari pelafalan penutur bahasa asing. Dia mengemukakan tiga alasan. Pertama, tidak semua logat asing menyebabkan penilaian yang negatif dari penutur asli. Selama kriteria yang lain terpenuhi, logat asing malah mungkin menguntungkan si empunya. Kriteria yang dimaksud meliputi tata bahasa yang benar dan pemilihan kata yang tepat, dan penguasaan fitur-fitur prosodi. Kriteria tersebut memungkinkan kefasihan seseorang dalam berbahasa, walaupun tidak mesti disertai keakuratan fonemis.

Alasan kedua adalah bahwa dalam banyak hal penutur non-asli

tidak ingin menghilangkan logat khas mereka, karena mereka tidak ingin melupakan bahasa ibu mereka. Hal ini bisa kita amati dari logat bahasa Inggris para pesohor kelahiran negara-negara seperti Yunani, Hong Kong, India, dan sebagainya. Retensi logat dan retensi bahasa ibu merupakan proses penting untuk mempertahankan identitas diri mereka. Nilai yang dikandungnya terjalin erat dengan bahasa ibumereka. Di samping itu, pada umumnya orang tidak mau kehilangan identitas diri mereka dan dari mana mereka berasal.

Alasan ketiga adalah bahwa menghilangkan logat asing dari pelafalan seseorang bukan hanya tidak bisa dilakukan tapi juga dapat menghilangkan suatu yang sangat berharga. Brown (2001: 284) menulis:

With the rapid spread of English as an international language, native accents have become almost irrelevant to cross-cultural communication. Moreover, as the world community comes to appreciate and value people's heritage, one's accent is just another symbol of that heritage.

### **I. Pengajaran Pelafalan**

Sebagai materi pelajaran, pelafalan harus dipandang lebih banyak sebagai suatu keterampilan (*skill*) dan bukan sebagai suatu pengetahuan (*knowledge*). Pelafalan merupakan keterampilan dalam mengeksploitasi sumber-sumber yang ada dalam bahasa untuk tujuan komunikatif tertentu. Oleh sebab itu, pengajaran pelafalan lebih dipandang sebagai pengajaran berkomunikasi lisan, dan Brown (2001) memasukkannya dalam keterampilan berbicara.

Pendekatan dalam pengajaran pelafalan saat ini sangat kontras dengan pendekatan sebelumnya. Sebelumnya pengajaran pelafalan berusaha mengembangkan kompetensi artikulasi pembelajar dengan pendekatan *bottom-up* dan hanya penguasaan sejumlah fonim dan alofon. Sekarang ini, dengan pendekatan *top-down*, pengajaran pelafalan memprioritaskan fitur-fitur ujaran yang paling relevan, yaitu *stress*, ritme dan intonasi. Yang diajarkan bukan lagi artikulasi kata-kata

atau kelompok kata, tapi artikulasi wacana secara utuh. Komentar Rita Wong dalam Brown (2001: 284) merefleksikan suatu pendekatan yang memasukkan semua aspek dalam pelafalan bahasa Inggris dalam perspektif pandangan bahasa yang utuh, komunikatif dan interaktif.

Tujuan pengajaran pelafalan sebaiknya secara realistis difokuskan pada pelafalan yang jelas dan dapat dipahami. Bagi mahasiswa, misalnya, tujuannya dapat berfokus pada unsur-unsur yang meningkatkan komunikasi, yaitu fitur-fitur intonasi yang meliputi pola-pola dasar, kualitas suara, perbedaan fonetis di antara register yang berbeda, serta pembenahan-pembenahan lain yang jauh lebih penting dalam persyaratan pelafalan yang baik. Pengajarannya tidak lagi difokuskan pada pengucapan bunyi-bunyi tertentu untuk meniru penutur asli. Kepada para mahasiswa perlu ditegaskan bahwa rahasia pelafalan dalam bahasa Inggris terletak pada ritmenya. Mereka perlu merasakan “musik” yang khas dalam pengucapan kalimat atau teks bahasa Inggris, dan mereka perlu menyadari kenyataan bahwa bahasa Inggris adalah *stress-timed language*, bukan *syllable-timed language*, dan seperti kata Halliday (1985) bahasa Inggris sangat banyak memanfaatkan intonasi untuk menyampaikan makna gramatikal sebagai realisasi fungsinya dalam sistem *lexico-grammar*, yaitu untuk mengekspresikan perbedaan makna.

Pengajaran pelafalan tidak akan menjadi tugas yang berat kalau dikerjakan secara sistematis sebagaimana aspek yang lain dalam pengajaran bahasa. Untuk *stress* misalnya, pertama perlu diperhatikan fungsinya, baik pada tataran kata maupun tataran kalimat. Demikian juga halnya dengan intonasi, penekanan diberikan pada pola dasar intonasi dan fungsi semantisnya. Misalnya *falling tone group* digunakan untuk menunjukkan teguran serius, perintah, atau pertanyaan, dan intonasi naik mengekspresikan keragu-raguan, ketidak-pastian, dorongan, sopan santun, dan sebagainya.

## J. Kesimpulan

Pelafalan bisa diajarkan dan harus diajarkan, walaupun perlu diintegrasikan dalam pengajaran keterampilan bahasa dengan tujuan kompetensi komunikatif. Pelafalan harus dipandang sebagai keterampilan, bukan pengetahuan. Pengajarannya bukan hanya ditempelkan pada pelajaran lain, tapi bisa juga pelajaran lain yang ditempelkan dalam pelajaran pelafalan. Pengajaran pelafalan bisa menarik selama tidak repetitif dan mekanikal.

Berkaitan dengan pengajaran pelafalan bahasa Inggris, keterampilan berbicara perlu ditingkatkan, dan perlu disadari bahwa efektivitas dari apa yang dikatakan penutur bahasa Inggris yang non-asli dinilai oleh penutur asli lebih banyak berdasarkan pada bagaimana dia berbicara dan bukan pada seberapa baik tata bahasanya. Dalam hal yang terakhir ini, yang dinilai adalah seberapa kompeten dia menggunakan fitur-fitur prosodi (*prosodic features*) dalam bahasa Inggris, dan tiga di antaranya yang sangat penting yaitu *stress*, ritme, dan intonasi.

Sebagai penutup tulisan ini, ada baiknya diperhatikan tiga faktor penting dalam diri para pembelajar bahasa Inggris yang mempengaruhi pelafalan bahasa Inggris mereka, seperti yang dikemukakan Kenworthy (1987) berikut ini:

1. Kemampuan fonetis bawaan (*innate phonetic ability*), sering juga disebut sebagai '*having an ear for language*'. Kalau bagi sebagian mereka sejak awal pelafalan sudah dirasa sulit, mereka tidak perlu putus asa, karena dengan sedikit berusaha dan berkonsentrasi, mereka akan bisa meningkatkan kompetensi mereka.
2. Jatidiri dan ego kebahasaan, yang berkaitan dengan sikap terhadap penutur bahasa Inggris. Kepada para pembelajar bahasa Inggris perlu diingatkan tentang pentingnya sikap positif terhadap penutur bahasa Inggris. Mereka perlu menyadari, dan tidak merasa khawatir, tentang akan munculnya jatidiri yang kedua dalam diri mereka.

3. Motivasi dan perhatian akan pelafalan yang benar. Masih banyak pembelajar bahasa Inggris yang kurang memperhatikan pelafalan yang benar. Para pengajar bisa membantu meningkatkan motivasi mereka dengan cara menunjukkan, antara lain, bagaimana pentingnya pelafalan yang benar dalam pembentukan 'self-image' mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. 2001. *Teaching by principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Second Edition), Addison Wesley Longman Inc. New York
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press, London
- Celce-Murcia, M., Dornyei, Z., Thurrell, S. 1995. Communicative competence: a pedagogically motivated model with content specifications. *Issues in Applied Linguistics* 6(2), 5 - 32
- Crystal, David. 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell publisher
- Ervin-Tripp, S. 1974 "Is second language learning like the first?", in *TESOL Quarterly* 8, pp 11 27.
- Genesee, F. dan Holobow, N. 1978. "Children's reactions to variations in second language competence", in M. Paradise (Ed.) *Aspects of Bilingualism*.
- Giles, Howard. 1970. "Evaluative reactions to accents", in *Education Review* 22, pp 221 227,
- Giles, H. and Powesland, P. 1975. *Speech Style and Social Education*. Oxford University Press, London
- Gimson, A.C. 1978. *An Introduction to the Pronunciation of English*, Edward Arnold Ltd. London.
- Halliday, M.A.K. 1985. *Spoken and Written Language*, Deakin University, Victoria.
- Halliday, M.A.K. 1993. *An Introduction to Functional Grammar*,

Edward Arnold, Melbourne, Australia.

Kenworthy, J. 1987. *Teaching English Pronunciation*. Longman, London.

Labov, William. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*, Washington D.C.

Ladefoged, P. 1975. *A Course in Phonetics*, Harcourt Brace Jovanovich, Inc. New York

Lambert, W.E. 1976. "A social psychology of bilingualism", in *Journal of Social Issues* 23,2, pp91 - 109

Neufeld, G.C. 1980. "On the adult's ability to acquire phonology", in *TESOL Quarterly* 14,3, pp 285 298.

Richards, J.C. 1971. "Error analysis and second language strategies", in *Language Science* 17, pp 12 22.

Tataru, A. 1979. "On the specific character of pronunciation" in *English Language Teaching* 24, pp 26 27.

Valette, R. 1964. "Some reflection on second language learning in young children" in *Language Learning* 14, pp 91 98.